

Optimalisasi Literasi Siswa Melalui Pendampingan Mahasiswa PLP 2 di SMP Negeri 2 Panca Rijang

Yusmah¹, Jusrianto², Sam Hermansyah³

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

yusmah.umsrappang@gmail.com¹

Kata Kunci:

Literasi Siswa,
Pendampingan, PLP 2,
Pembelajaran Bahasa
Indonesia, SMP

Abstrak

Literasi merupakan kompetensi dasar yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, rendahnya minat baca, keterbatasan variasi aktivitas literasi, serta minimnya pendampingan intensif masih menjadi tantangan di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi literasi siswa melalui pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2 di SMP Negeri 2 Panca Rijang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa dan mahasiswa PLP 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan mahasiswa PLP 2 melalui berbagai aktivitas literasi, seperti membaca nyaring, pojok baca, diskusi teks, dan latihan menulis kreatif, mampu meningkatkan minat baca, partisipasi aktif, serta kemampuan memahami teks siswa. Selain itu, pendampingan yang bersifat kolaboratif dan kontekstual juga berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, program PLP 2 tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan kompetensi calon guru, tetapi juga berdampak positif terhadap penguatan budaya literasi di sekolah.

Key Word:

Student Literacy,
Mentoring, PLP 2,
Indonesian Language
Learning, Junior High
School

Abstract

Literacy is a fundamental competency that plays a crucial role in supporting students' learning success, particularly in Indonesian language education. However, low reading interest, limited variety of literacy activities, and the lack of intensive mentoring remain major challenges at the junior high school level. This study aims to describe the efforts to optimize students' literacy through mentoring activities conducted by pre-service teachers participating in the School Field Introduction Program (PLP 2) at SMP Negeri 2 Panca Rijang. This research employed a qualitative descriptive approach involving students and PLP 2 participants as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that literacy mentoring through various activities, such as read-aloud sessions, reading corners, text discussions, and creative writing exercises, contributed to increased students' reading interest, active participation, and text comprehension skills. Furthermore, collaborative and contextual mentoring also fostered a more engaging and meaningful learning atmosphere. Therefore, the PLP 2 program functions not only as a platform for developing pre-service teachers' competencies but also as a strategic effort to strengthen the school's literacy culture.

Copyright © 2026 Yusmah, Jusrianto, Sam Hermansyah

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kompetensi fundamental yang menjadi dasar bagi keberhasilan siswa dalam memahami berbagai ilmu. Literasi seseorang merupakan dalam kemampuan mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Literasi juga tidak bisa dilepaskan dari kemampuan berbahasa, karena literasi mengarah pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, berhitung, dan memecahkan suatu masalah (R. Hendaryan, Taufik Hidayat, 2021). Dalam konteks Pendidikan abad ke-21, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta memproduksi teks secara kritis dan kreatif. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan siswa untuk mengakses informasi, mengembangkan daya pikir, serta membangun keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, penguatan literasi menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Namun, berbagai hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa budaya literasi di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan (Debora Berliana, Ferdiansyah, 2022). Gerakan Literasi Sekolah ialah sesuatu usaha atau aktivitas yang bersifat partisipatif dengan mengaitkan masyarakat sekolah akademisi, penerbit, media massa, warga serta pemangku kepentingan (Kirani et al., 2024). Rendahnya minat baca siswa, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, serta kurangnya variasi aktivitas literasi yang kontekstual menyebabkan kegiatan literasi sering kali berjalan secara formalitas. Aktivitas membaca dan menulis cenderung dipandang sebagai tugas akademik semata, bukan sebagai kebutuhan intelektual dan sarana pengembangan diri. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan lemahnya kemampuan mereka dalam memahami serta mengekspresikan gagasan melalui bahasa.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Salah satu bentuk inovasi tersebut dapat diwujudkan melalui pendampingan intensif yang dilakukan oleh mahasiswa dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2. Program PLP 2 dirancang sebagai wahana bagi calon guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara nyata di lingkungan sekolah (Lizfihma, Dwi Ismawati, Dwi Lina Sari, 2025). Di sisi lain, kehadiran mahasiswa PLP 2 juga berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam menghidupkan aktivitas literasi yang lebih variatif dan bermakna. Selain itu, mahasiswa juga membantu proses pembelajaran, di sekolah dalam aspek lain seperti alih teknologi dalam bentuk media pembelajaran dan administrasi kelas maupun sekolah sehingga mampu memberikan mahasiswa pengalaman belajar yang nyata (Gueslau & Pebriawati, 2023).

Pendampingan mahasiswa PLP 2 dalam kegiatan literasi dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti membaca nyaring, diskusi teks, pojok baca, penulisan kreatif, dan refleksi literasi (Laimena et al., 2022). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, tetapi juga membangun kebiasaan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang bersifat dialogis dan kontekstual ini diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

SMP Negeri 2 Panca Rijang merupakan salah satu satuan pendidikan yang menjadi lokasi pelaksanaan PLP 2. Berdasarkan hasil pengamatan awal, kegiatan literasi di sekolah ini masih memerlukan penguatan, baik dari segi variasi aktivitas maupun intensitas pendampingan. Kehadiran mahasiswa PLP 2 membuka peluang untuk mengembangkan model pendampingan literasi yang lebih kreatif dan partisipatif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana proses pendampingan tersebut dilaksanakan dan sejauh mana dampaknya terhadap peningkatan minat baca, partisipasi, serta pemahaman teks siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya optimalisasi literasi siswa melalui pendampingan mahasiswa PLP 2 di SMP Negeri 2 Panca Rijang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian literasi dan pendidikan calon guru, serta kontribusi praktis bagi sekolah dalam merancang program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses dan dampak pendampingan mahasiswa PLP 2 dalam mengoptimalkan literasi siswa di SMP Negeri 2 Panca Rijang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap fenomena pendidikan secara naturalistik, kontekstual, dan holistik, khususnya terkait aktivitas literasi yang berlangsung dalam situasi pembelajaran nyata.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, yang menjadi lokasi penempatan mahasiswa dalam program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2. Subjek penelitian meliputi siswa, mahasiswa PLP 2, serta guru pamong yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pendampingan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi, seperti membaca nyaring, diskusi teks, pojok baca, dan latihan menulis kreatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, mahasiswa PLP 2, dan guru pamong untuk menggali pengalaman, persepsi, serta respons mereka terhadap pelaksanaan pendampingan literasi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, RPP, hasil karya siswa, serta arsip kegiatan literasi lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan

menyederhanakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan simpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna data secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran utuh tentang proses dan hasil pendampingan literasi.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari siswa, mahasiswa PLP 2, dan guru pamong. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan mencerminkan kondisi sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Awal/Analisis Kebutuhan

Tahap awal penelitian difokuskan pada analisis kebutuhan literasi siswa di SMP Negeri 2 Panca Rijang. Analisis ini dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru pamong, serta interaksi langsung dengan siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada kategori sedang hingga rendah, khususnya dalam aspek pemahaman bacaan, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menulis sederhana. Siswa cenderung pasif ketika diminta membaca teks panjang dan kurang percaya diri saat diminta mengemukakan tanggapan.

Selain itu, aktivitas literasi yang dilakukan sebelumnya masih bersifat konvensional, seperti membaca teks dari buku paket dan mengerjakan soal-soal latihan. Kegiatan tersebut belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif siswa. Fasilitas literasi, seperti pojok baca, sudah tersedia, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya pada ketersediaan sarana, tetapi juga pada pola pendampingan dan variasi strategi pembelajaran.

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan pendampingan yang lebih intensif, kreatif, dan kontekstual. Mahasiswa PLP 2 diposisikan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membangun relasi belajar yang lebih dialogis. Dengan demikian, analisis kebutuhan menjadi landasan dalam merancang program pendampingan literasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

Tahap Persiapan Pendampingan Literasi

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tahap persiapan difokuskan pada perencanaan kegiatan literasi yang relevan dan aplikatif. Mahasiswa PLP 2 bersama dosen pembimbing dan guru pamong menyusun rancangan aktivitas yang meliputi membaca nyaring, diskusi teks, pojok baca, menulis kreatif, dan refleksi literasi. Setiap kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa, waktu pelaksanaan, serta ketersediaan sarana pendukung.

Pada tahap ini, mahasiswa juga menyiapkan bahan bacaan yang bervariasi, seperti cerita pendek, teks deskriptif, cerita rakyat, dan teks inspiratif yang dekat dengan kehidupan siswa. Pemilihan bahan bacaan dilakukan agar siswa lebih mudah mengaitkan isi teks dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, mahasiswa menyiapkan media pendukung, seperti kartu kosakata, lembar refleksi, dan papan literasi.

Tahap persiapan ini menjadi krusial karena menentukan keberhasilan pelaksanaan pendampingan. Perencanaan yang matang memungkinkan kegiatan berjalan lebih sistematis dan terarah. Secara teoretis, tahap ini menunjukkan bahwa literasi tidak dapat dikembangkan secara spontan, melainkan membutuhkan desain pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Tahap Pelaksanaan Pendampingan Literasi

Pelaksanaan pendampingan literasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan selama mahasiswa menjalani program PLP 2. Aktivitas dimulai dengan membaca nyaring yang dipandu oleh mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memperkenalkan intonasi yang tepat, serta membantu siswa memahami isi teks secara lebih mendalam. Setelah membaca, siswa diajak berdiskusi untuk mengidentifikasi ide pokok, tokoh, alur, serta pesan moral dalam teks.

Selanjutnya, mahasiswa mengembangkan kegiatan pojok baca sebagai ruang literasi informal, serta membangun budaya baca di sekolah dengan pengenalan dan pembuatan pojok baca dimana siswa dapat terbangun budaya bacanya (Amelia Chaerunnisa, 2020). Siswa diberi kebebasan memilih bacaan sesuai minat mereka. Mahasiswa berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami isi bacaan, menanyakan pendapat mereka, dan mendorong siswa untuk menceritakan kembali isi teks secara lisan maupun tertulis.

Pada aspek menulis, mahasiswa membimbing siswa dalam menulis cerita pendek, pengalaman pribadi, dan puisi sederhana. Pendampingan dilakukan secara bertahap, mulai dari menggali ide, menyusun kerangka, menulis draf, hingga revisi sederhana. Pendekatan ini membuat siswa tidak merasa tertekan dan lebih berani mengekspresikan gagasan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan berani berpendapat. Mereka tidak lagi memandang aktivitas literasi sebagai tugas yang membosankan, melainkan sebagai kegiatan yang menyenangkan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi akan berkembang optimal jika dihadirkan dalam suasana belajar yang humanis dan partisipatif.

Pendampingan Tim (Mahasiswa PLP 2 dan Dosen Pembimbing)

Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa PLP 2 tidak bersifat individual, melainkan kolaboratif dengan guru pamong dan dosen pembimbing. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator utama dalam kelas, sedangkan guru pamong memberikan arahan terkait karakteristik siswa dan dinamika kelas. Dosen pembimbing berperan dalam memberikan supervisi, refleksi, serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa untuk terus memperbaiki strategi literasi yang mereka terapkan. Setiap kegiatan dievaluasi secara reflektif, baik melalui diskusi tim maupun catatan lapangan. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendampingan literasi bagi siswa, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik mahasiswa sebagai calon guru.

Dari sisi siswa, pendampingan yang bersifat personal dan intensif membuat mereka merasa lebih diperhatikan. Siswa lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa relasi pedagogis yang positif berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Secara konseptual, temuan ini menguatkan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan proses sosial yang berkembang melalui interaksi, dialog, dan pendampingan. Oleh karena itu, kehadiran mahasiswa PLP 2 sebagai pendamping literasi menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan budaya literasi di sekolah. Sekolah diposisikan sebagai ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga seluruh warga sekolah dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara optimal melalui penyediaan bahan bacaan yang memadai serta penerapan strategi membaca yang tepat. Pembiasaan kegiatan membaca literatur yang dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan setiap hari diharapkan mampu memperkuat budaya literasi berbahasa Indonesia.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi literasi siswa di SMP Negeri 2 Panca Rijang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman awal terhadap kebutuhan nyata siswa. Temuan pada tahap analisis awal memperlihatkan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sarana, melainkan oleh pola pembelajaran literasi yang masih konvensional dan minim pendampingan. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa literasi merupakan kompetensi kompleks yang membutuhkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

Tahap persiapan pendampingan literasi yang dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa PLP 2, guru pamong, dan dosen pembimbing menjadi fondasi penting dalam keberhasilan program. Perencanaan yang berbasis analisis kebutuhan memungkinkan kegiatan literasi dirancang secara lebih relevan dengan karakteristik siswa. Pemilihan bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan siswa serta penggunaan media pendukung sederhana terbukti mampu menjembatani kesenjangan antara teks dan pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran literasi yang menekankan keterkaitan antara teks, konteks, dan pembaca.

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas membaca nyaring, diskusi teks, pojok baca, dan menulis kreatif menunjukkan bahwa literasi berkembang secara optimal ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Membaca nyaring tidak hanya berfungsi sebagai strategi pemahaman bacaan, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi dan ketertarikan siswa terhadap teks. Diskusi teks mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menafsirkan makna bacaan secara lebih mendalam. Sementara itu, kegiatan menulis kreatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide tanpa tekanan, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan keberanian berbahasa.

Perubahan sikap siswa yang menjadi lebih aktif, antusias, dan berani berpendapat menunjukkan bahwa literasi tidak dapat dikembangkan melalui pendekatan yang bersifat instruksional semata. Literasi tumbuh dalam suasana belajar yang humanis, partisipatif, dan menghargai proses. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pedagogis antara pendamping dan siswa.

Pendampingan kolaboratif antara mahasiswa PLP 2, guru pamong, dan dosen pembimbing juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan program. Mahasiswa PLP 2 tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun relasi belajar yang positif dengan siswa. Supervisi dan refleksi yang dilakukan oleh dosen pembimbing memungkinkan mahasiswa untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki strategi pendampingan. Proses reflektif ini menunjukkan bahwa PLP 2 berfungsi sebagai ruang belajar profesional yang mengintegrasikan teori dan praktik secara nyata.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa literasi merupakan proses sosial

yang berkembang melalui interaksi, dialog, dan pendampingan berkelanjutan. Kehadiran mahasiswa PLP 2 sebagai pendamping literasi memberikan nilai tambah bagi sekolah dalam membangun budaya literasi yang lebih hidup. Oleh karena itu, program PLP 2 tidak hanya berdampak pada penguatan kompetensi calon guru, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan mahasiswa PLP 2 berperan signifikan dalam mengoptimalkan literasi siswa di SMP Negeri 2 Panca Rijang. Proses pendampingan yang diawali dengan analisis kebutuhan, dilanjutkan dengan tahap persiapan yang terencana, serta pelaksanaan kegiatan literasi yang variatif dan kontekstual, mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Kegiatan literasi yang meliputi membaca nyaring, diskusi teks, pengelolaan pojok baca, serta latihan menulis kreatif terbukti meningkatkan minat baca, partisipasi, dan keberanian siswa dalam mengekspresikan gagasan. Pendampingan yang dilakukan secara intensif dan dialogis membantu siswa membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperluas pemahaman terhadap teks. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang berkembang melalui interaksi dan refleksi. Selain berdampak pada siswa, program pendampingan ini juga memberikan pengalaman pedagogis yang bermakna bagi mahasiswa PLP 2. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengimplementasikan teori pembelajaran secara langsung, mengasah keterampilan mengelola kelas, serta mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan belajar siswa. Kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan dosen pembimbing menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PLP 2 tidak hanya berfungsi sebagai wahana praktik mengajar bagi calon guru, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam memperkuat budaya literasi di sekolah. Oleh karena itu, pendampingan literasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia Chaerunnisa, I. P. (2020). *PKM Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Siswa Di UPT Sekolah Dasar Chairunnisa Amelia Indah Pratiwi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Email : chairunnisaamelia@umsu.ac.id Abstrak program kegiatan pembangunan*. 2(2), 146–151.
- Debora Berliana, Ferdiansyah, S. L. S. (2022). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas Ii Di Sd Negeri 185 Palembang*. 2(1), 115–121.
- Gueslau, A., & Pebriawati, H. (2023). *Peran Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Mewujudkan Sekolah Sehat*. 5(2). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Kirani, I., Kusmiarti, R., & Sahputra, E. (2024). *Problematika Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Implementasi Kampus Mengajar Angkatan 6 Di Sd Muhammadiyah 5 Kota Bengkulu*. 6(2). <https://doi.org/10.30596/ihsan.v>
- Laimena, M., Maruanaya, H. J., & Binnendyk, S. (2022). *IRJE : JURNAL Developing Local Content Materials For Supporting English Reading Literacy Of Third- Grade Junior High School Learners*. 2(2), 934–940.
- Lizfihma, Dwi Ismawati, Dwi Lina Sari, dkk. (2025). *Penguatan Literasi Melalui Pengajaran Membaca pada Mata Kuliah Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. 5(2018), 2015–2018.
- R. Hendaryan, Taufik Hidayat, S. H. (2021). *Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa*. 6(April 2022), 142–151.